

CONFLICT RESOLUTION DAN SUBJECTIVE WELLBEING SUAMI ISTRI DI KURAI LIMO JORONG

Yolivia Irna Aviani, Rida Yanna Primanita
Universitas Negeri Padang
e-mail: yoliv26.aviani@fip.unp.ac.id

Submitted: 2019-10-03
Accepted: 2020-01-06

Published: 2020-01-09

DOI: 10.24036/rapun.v10i2.106266

Abstract: *Conflict Resolution and Subjective Well Being in Early Marriage Couple in Kurai Limo Jorong Bukittinggi. This study aims to see description of conflict resolution and subjective well being in early marriage couple in Kurai Limo Jorong Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia. This is a correlational quantitative research. Participants of this research were 37 couple (74 subject) taken through purposive sampling techniques. The inclusion criteria are: man and wife (a couple), live together, married for under 10 years, having minimum one child, Kurai Minangkabau tribe. The instrument used was conflict resolution scale and subjective well being scale developed by the researcher. This research has a correlation of 0.632 with a value $p=0,004$ ($p<0.05$) and in the medium category. It means that, early marriage couple in Kurai Limo Jorong Bukittinggi have conflict resolution and subjective well being in the same category, which is a majority husband and a wife in early marriage in certain situations can be work together to manage conflict become a constructive conflict that make they feel more life satisfaction and positive affection, but in other situations they are fail manage the conflict and became a destructive conflict, so they fell less life satisfaction and negative affection.*

Keywords: *Conflict resolution, subjective well being, early marriage couple, culture, Bukittinggi.*

Abstrak: *Conflict Resolution Dan Subjective Well Being Pasangan Suami Istri Masa Awal Pernikahan Di Kurai Limo Jorong Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara resolusi konflik dan kebahagiaan pada pasangan suami istri di masa awal pernikahan di Kurai Limo Jorong Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan subyek sejumlah 37 pasangan (74 orang suami dan istri) yang diperoleh dari teknik sampling purposive*

dengan kriteria subyek: suami dan istri, tinggal bersama, usia pernikahan di bawah 10 tahun, memiliki anak, suku Kurai Minangkabau. Alat ukur yang digunakan yaitu skala resolusi konflik dan kebahagiaan yang dirancang oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan kolerasi sebesar 0,632 dengan nilai $p= 0,004$ ($p<0,05$) dan berada pada kategori sedang, artinya sebagian besar pasangan suami istri di awal masa pernikahan di Kurai Limo Jorong ini pada beberapa situasi tertentu mampu mengelola konflik menjadi konflik yang konstruktif dan seiring itu merasakan kepuasan hidup dan afeksi positif yang meningkat, namun pada situasi lainnya mereka gagal mengelola konflik sehingga menjadi konflik yang destruktif dan mengurangi kebahagiaan dan meningkatkan afeksi negative dalam diri mereka.

Katakunci: resolusi konflik, kebahagiaan, suami istri, awal masa pernikahan, budaya, Bukittinggi.

PENDAHULUAN

Kota Bukittinggi memiliki sebuah kenagarian (kampung) disebut Kurai Limo Jorong (Lima Kampung) yang merupakan suatu kampung dengan kesatuan masyarakat mengenai hukum dan adat Minangkabau. Aliran adat yang ada di Minangkabau ada dua yaitu, adat Koto Piliang (sistem otokrasi) dan adat Bodi Caniago (sistem demokrasi). Pemakaian kedua aliran adat ini berbeda pada masing – masing kampung di Minangkabau dan hanya memakai salah satu dari kedua aliran adat tersebut (Isnuwardhani, 2003) Kota Bukittinggi dengan penduduk asli orang Kenagarian Kurai memiliki nilai-nilai adat masih kental mewarnai aktivitas dan kehidupan masyarakatnya, terkhusus juga nilai adat budaya perkawinan suku Kurai Minangkabau.

Proses perkawinan cenderung dominan ketentuan budaya yang dijalankan oleh orang tua dan pihak keluarga besar. Mulai dari proses tahapan melamar/ meminang, prosesi menikah, dan setelah menikah seperti tinggal di rumah orang tua pihak wanita (Yakub, 1995). Bagi “Urang Kurai” itu berarti calon suami untuk anak perempuan diutamakan juga berasal dari Kurai Limo Jorong (Isnuwardhani, 2003). Menurut Dt. Pado Basa, salah seorang pemuka adat di Kurai, sebagian besar dari perkawinan suami-istri orang Kurai Limo Jorong diawali dengan perjodohan yang dirancang oleh orang tua atau kerabat yang bersangkutan. Proses perjodohan ini biasanya tidak memakan waktu lama, tidak berdasarkan cinta semata dan masa penyesuaian diri yang singkat. Diketahui

juga bahwa kelekatan emosi yang terbentuk di antara pasangan cenderung pada *anxious attachment* (Primanita, 2018) yang berarti pasangan ini cenderung memiliki hubungan interpersonal yang diliputi dengan kecemasan, merasa pasangannya tidak dapat selalu diandalkan, cemas akan ditinggalkan/tidak dicintai pasangannya namun ia merasa ia sangat mencintai pasangannya, serta kurang puas dalam hubungan romantis yang dijalani.

Proses menjelang fase menikah tersebut mempengaruhi kehidupan setelah pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu fase dimana laki-laki dan perempuan dalam ikatan suami istri akan berbagi waktu, harapan dan kejadian-kejadian bersama baik kejadian yang baik maupun buruk, yang menuntut suami-isteri menyesuaikan diri terhadap satu sama lainnya. Kemampuan menyesuaikan diri satu sama lain dalam kehidupan pernikahan, relasi yang terbentuk antara suami dan istri, mempengaruhi kebahagiaan yang dirasakan oleh masing-masing suami istri sejak awal masa pernikahan.

Dalam literatur psikologi, kebahagiaan bersinonim dengan istilah *subjective well being* (kebahagiaan kesejahteraan subjektif). *Subjective well being* merupakan penilaian seseorang terhadap kebahagiaan pribadinya, mencakup respon terhadap kondisi

emosinya, kepuasan hidupnya pada bagian afek (positif dan negatif) dan kognitifnya. Menurut (Diener, 2005), *subjective well being* cenderung stabil dalam rentang hidup seseorang, namun pada beberapa peristiwa tertentu dapat menjadi terganggu. Salah satu momen turun/ naiknya stabilitas *subjective well being* ini adalah pada awal masa pernikahan, dimana pasangan suami istri memasuki fase baru dalam hidupnya yang disertai dengan perubahan-perubahan peran dan tanggung jawab yang menyertainya.

Dari hasil penggalan data awal melalui wawancara, 3 orang istri yang diwawancarai mengakui sekarang bahagia karena sudah menjadi istri seseorang, namun kadang-kadang merasa cemas bahwa yang mereka lakukan untuk membahagiakan suami ternyata belum dirasa cukup bagi suami, contoh dalam membuat menu masakan harian atau menyelesaikan permasalahan sehari-hari. 4 orang lainnya merasa biasa-biasa saja, menganggap bahwa sama saja rasanya sudah menikah ataupun tidak. Dari 4 orang suami diketahui bahwa mereka merasa bingung dalam memperlakukan istri, belum mampu menilai apakah mereka mampu membahagiakan istrinya atau tidak. Hampir keseluruhan suami yang diwawancarai ini (8 dari 10) menyampaikan bahwa mereka bahagia karena telah menikah, walaupun dalam relasi suami istri

tidak perlu bersikap romantic, karena sekarang bukan lagi sebagai remaja SMA yang haus dengan perilaku pemanjaan dan perhatian.

Masa awal pernikahan merupakan masa paling berat ketika pasangan yang baru menikah harus menghadapi berbagai proses penyesuaian diri terhadap perbedaan-perbedaan yang ada (Duvall, M., dan Miller, 1985). Dalam menjalani proses ini tidak akan terlepas dari konflik. Pasangan suami istri akan berusaha untuk menerima, mengatasi dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan perkawinannya dengan berbagai cara, supaya perkawinan dapat dipertahankan. Orang Minang terkhusus Kurai meyakini bahwa pernikahan adalah sesuatu yang agung dan hanya sekali seumur hidup (Amir, 2003). Selain itu jika pernikahan berakhir dengan perceraian, sedikit banyaknya akan merusak hubungan kekeluargaan, bukan saja hubungan suami-istri, namun juga keluarga besar dan karib kerabat terkait, karena perkawinan bukan saja merupakan hubungan antara dua individu suami-istri saja, tetapi juga hubungan antara dua keluarga besar (Amir, 2003), sehingga akan menimbulkan rasa malu di masyarakat bagi kedua keluarga saat terjadi perceraian.

Dari hasil wawancara terhadap 10 pasang suami istri, 7 orang suami mengatakan

mereka berusaha menemukan cara penyelesaian yang dapat diterima oleh kedua belah pihak (suami-isteri), dengan cara membicarakan masalah secara baik-baik dan berdiskusi untuk mencari pemecahannya; sedangkan 3 sisanya mengatakan terjadi adu argumentasi karena tidak ada yang mau mengalah, sehingga pada akhirnya masalah dibiarkan begitu saja tanpa ada penyelesaian. Namun, 4 orang istri mengatakan mereka sering bertengkar, adu argumentasi dengan suara keras karena masing-masing pihak berusaha agar keinginannya yang dipenuhi, kadang-kadang suka membesar-besarkan masalah, sehingga untuk mengatasinya harus ada salah satu pihak yang mengalah; 4 istri mengatakan berusaha meredakan ketegangan dengan membicarakan masalah secara baik-baik; sedangkan 2 istri lainnya mengatakan menghindari dan bersikap acuh tak acuh dari ketegangan dan konflik yang ada daripada konflik semakin besa, seolah-olah tidak ada masalah yang terjadi, sehingga masalah dianggap selesai begitu saja.

Menurut Gotmann, hal-hal yang sering menyebabkan konflik dalam pernikahan meliputi komunikasi, keuangan, anak, seks, tugas di rumah, kecemburuan, dan saudara dari pasangan (Wilmot, 2001). Menurut Davidson, J.K & Moore (1996), hal-hal yang menyebabkan konflik dalam

pernikahan adalah seks, keuangan, pengasuhan anak, keluarga besar, teman, aktivitas sosial, dan agama. Selain itu, Davidson dan Moore menambahkan hal-hal yang sering menimbulkan konflik dalam pernikahan yaitu tugas-tugas rumah tangga, pekerjaan, kurang perhatian dan kasih sayang dari pasangan. Masalah lain yang juga mengarahkan timbulnya konflik adalah kehadiran anak sehingga keintiman pasangan menjadi berkurang dan menurunnya tingkat kepuasan pada hubungan pernikahan (Wilmot, 2001). Berbagai permasalahan dan konflik yang muncul dapat berakibat terhadap kebahagiaan yang dirasakan suami dan istri dalam menjalani pernikahan mereka, karena Klaus (Santrock, 2013) mengungkapkan bahwa relasi suami dan istri merupakan salah satu sumber kebahagiaan ataupun ketidakbahagiaan seorang individu dalam hidupnya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Karena data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif atau data yang bisa diolah secara statistik. Penelitian deskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat

populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Jadi pada penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan mengenai hubungan antara *conflict resolution* dan *subjective well being* pada suami istri di masa awal pernikahan di Kurai Limo Jorong Bukittinggi. Selain itu akan diketahui juga ada/ tidaknya perbedaanantara *conflict resolution* dan *subjective well being* pada suami istri di masa awal pernikahan di Kurai Limo Jorong Bukittinggi.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami dan istridengan latar budaya Kurai yang tinggal bersama dengan usia pernikahannya di bawah 10 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel pada populasi yang secara kebetulan dapat dijumpai di area penelitian pada subyek-subyek yang memenuhi karakteristik-karakteristik yang ditentukan terlebih dahulu. Jumlah sampel pada penelitian ini 74 orang; terdiri dari 37 orang suami dan 37 orang istri.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berbentuk skala model *Likert* yang disusun peneliti berdasarkan teoriconflict resolution dari Willmot dan Hocker dan *subjective well being* dari Diener. Uji item dilakukan dengan membandingkan koefisien korelasi item total, dan item yang dipilih

pada kedua skala ini memenuhi koefisien korelasi $\geq 0,30$. Hasil uji reliabilitas pada skala *conflict resolution* diperoleh nilai $\alpha = 0,833$, pada skala *subjective well being* diperoleh nilai $\alpha = 0,837$. Menurut Azwar (2010), alat ukur dinyatakan reliabel jika memiliki nilai mendekati nilai 1,00.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknik analisis data *product moment correlation coefficient* yang dikemukakan oleh Pearson. Teknik analisa data ini untuk melihat hubungan antara variable *conflict resolution* dan variable *subjective well being*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengukuran menunjukkan hubungan linier yang signifikan antara *conflict resolution* dengan *subjective well being* dengan nilai *F-Linarity* sebesar 78.104. Ketika nilai signifikan atau $p=0.004$ ($p<0.05$) maka data variabel dapat dikatakan linier. Kemudian uji korelasi menggunakan *product moment* juga mendapatkan hasil yang membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *conflict resolution* dengan *subjective well being* dengan nilai r sebesar 0.632 pada suami istri di awal masa pernikahan.

Dalam pengkategorian skor, *conflict resolution* dan *subjective well being* dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil pengukuran menunjukkan kedua variable sama-sama berada pada kategori sedang dengan jumlah persen untuk *conflict resolution* 51% dan *subjective well being* 77%.

Selain itu, diperoleh hasil pengukuran lainnya yang menunjukkan bahwa *conflict resolution* pada suami berada pada kategori sedang (46,4%) dan kategori tinggi (53,6%). Sedangkan *conflict resolution* pada istri berada pada kategori sedang (55,6%) dan kategori tinggi (44,4%). Hasil pengukuran lainnya menunjukkan bahwa, *subjective well being* pada suami berada pada kategori sedang (73%) dan kategori tinggi (27%). Sedangkan *subjective well being* pada istri berada pada kategori sedang (82,5%) dan kategori tinggi (17,5%).

Pembahasan

Hasil utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *conflict resolution* dengan *subjective well being* pada suami istri di awal masa pernikahan orang Kurai Limo Jorong, Bukittinggi. Hubungan antara *conflict resolution* dengan *subjective well being* juga terlihat dalam analisis data yang sama-sama berada pada kategori sedang. Artinya kedua

variabel berada pada kategori yang sejajar yang menunjukkan mereka memiliki kemampuan cukup baik dalam resolusi konflik sehingga juga memiliki kesejahteraan yang cukup baik, semakin tinggi (konstruktif) *conflict resolution* yang dilakukan maka akan semakin tinggi juga *subjective well being* dan semakin rendah (destruktif) *conflict resolution* yang dipilih maka akan semakin rendah juga *subjective well being* pada suami istri di awal masa pernikahan.

Keterangan diatas sesuai dengan pendapat Olson (2006) bahwa *conflict resolution* yang cenderung dilakukan secara kooperatif, prososial dan menjaga hubungan secara alami, fokus pada yang terjadi saat ini dibandingkan dengan masalah yang lalu, mengontrol perasaan negatif dan positif, mengungkapkan informasi dengan terbuka, menerima kesalahan bersama dan berusaha mencari persamaan-persamaan. Sebaliknya *conflict resolution* dengan pendekatan destruktif, mengarah kepada sikap kompetitif, antisosial, cenderung merusak hubungan, memperlihatkan perilaku negatif, kekerasan pasangan dalam mengungkit masalah-masalah yang telah lalu, hanya mengekspresikan perasaan-perasaan negatif dan menekankan pada perbedaan-perbedaan tujuan.

Pendekatan konstruktif melibatkan interaksi yang bersifat kooperatif, *problem-solving behaviors*, memiliki niat untuk belajar tentang apa yang pasangan inginkan atau butuhkan, bersedia untuk menyatakan apabila tidak setuju dan fokus pada hubungan bukan pada diri sendiri (Wilmot, 2001). Apabila pendekatan destruktif, pasangan lebih sering mengungkit masalah-masalah yang telah lalu dengan cara mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, fokus pada subjek bukan pada masalah yang adadan menekankan pada perbedaan yang membuat permasalahan yang ada tidak selesai dengan baik bahkan mengundang permasalahan baru sehingga tingkat *subjective well being* tidak berada pada tingkat sedang atau tinggi.

Keberhasilan dalam mengelola konflik dapat memperkuat ikatan hubungan dan meningkatkan solidaritas antar pasangan (Olson, 2006). Keberhasilan ini mengantar pasangan suami istri pada penyelesaian masalah dan tidak mengundang masalah baru pada proses penyelesaian konflik yang ada dengan demikian tingkat *subjective well being* pasangan suami istri tidak akan berada pada kategori tingkat rendah. Pendapat ini diperkuat oleh Gotmann, pengelolaan konflik yang tidak efektif menyebabkan kualitas hubungan yang memburuk, *emotional distress* yang mengarah pada

berkurangnya kebahagiaan pribadi yang dirasakan (Wilmot, 2001). Sehingga dari pemaparan dua tokoh diatas dapat kita analisa bahwa pasangan suami istri di awal masa pernikahan yang cenderung pada perilaku konstruktif seperti perilaku mendengarkan dan berkompromi dalam komunikasi terhadap satu sama lain akan memiliki kepuasan/ kebahagiaan hidup dan afeksi positif yang tinggi serta memiliki afeksi negatif yang rendah. Sedangkan pasangan suami istri yang cenderung pada perilaku destruktif seperti perilaku menyerang secara fisik maupun verbal, membantah, ataupun menghindar akan memiliki kepuasan/ kebahagiaan hidup dan afeksi positif yang rendah, namun membuat afeksi negatif tinggi.

Dilihat dari nilai koefisien korelasi penelitian juga menunjukkan kekuatan hubungan yang cukup baik antara *conflict resolution* dengan *subjective well being* yang berarti *conflict resolution* suami istri di awal masa pernikahan saat menghadapi permasalahan tertentu dapat dikatakan cukup baik sehingga tingkat *subjective well being* pasangan suami istri juga berada pada tingkat cukup baik. Namun pada situasi permasalahan lainnya suami istri di awal masa pernikahan ini tidak mampu menyelesaikan dengan cara-cara yang baik, kemungkinan dipengaruhi oleh seberapa

besar dan berat permasalahan yang mereka hadapi dengan demikian membuat mereka bersikap destruktif dalam menyikapi permasalahan yang mereka anggap besar, berat seperti permasalahan terkait perbedaan perspektif dalam memandang masalah dikarenakan berbenturan perbedaan keyakinan konsep diri / hal prinsip dalam penyebab dan penyelesaian masalah yang ada sehingga sulit bagi mereka memunculkan perilaku konstruktif dalam menyikapi dan menyelesaikan persoalan yang ada.

Walaupun tidak terdapat perbedaan yang signifikan, namun lebih banyak suami yang memiliki *conflict resolution* yang konstruktif dibandingkan istri. Artinya sebagian besar suami di awal masa menikah cenderung berusaha untuk menggunakan komunikasi efektif dengan pasangannya, berusaha membangun saling pengertian antara ia dan pasangannya, dan memilih waktu yang tepat dalam membahas permasalahan tertentu. Kecendrungan ini lebih tinggi dibandingkan pada sebagian besar istri di awal masa menikah, dimana mereka ada kecendrungan pada beberapa situasi mampu berkomunikasi secara efektif namun saat menghadapi permasalahan lainnya tidak seperti itu, ada indikasi melakukan kekerasan verbal seperti mengomel, menggerutu, marah-marah,

ataupun menghindar dan merajuk pada pasangannya. Dalam artian lain dapat kita pahami bahwa pemilihan penyelesaian konflik melalui cara konstruktif atau destruktif dipengaruhi bagaimana cara seorang suami memulai penyelesaian konflik yang ada. Jika suami mengkondisikan kearah konstruktif, cenderung istri juga akan mengarah pada sikap penyelesaian masalah secara konstruktif. Begitu juga sebaliknya apabila suami mengkondisikan kearah destruktif, cenderung pula istri memilih jalan yang sama yaitu penyelesaian konflik secara destruktif.

Baik suami maupun istri di masa awal pernikahan lebih cenderung untuk merasa tidak begitu bahagia dalam pernikahan mereka. Mereka mengakui bahwa mereka tidak begitu banyak memiliki hal yang menyenangkan, cukup sering mengalami emosi yang buruk/tidak menyenangkan, namun tidak jarang pula merasakan emosi yang menyenangkan, jarang mendapatkan pengalaman ataupun melakukan kegiatan yang menyenangkan, namun cukup puas dengan kehidupannya sekarang ini. Menurut (Diener, 2005), salah satu faktor perasaan negatif dalam *subjective well being* dapat timbul karena seseorang memiliki hubungan interpersonal yang rendah dengan pasangannya, orang di sekitarnya serta

suasana hati yang tidak menyenangkan. Pendapat Diener ini dapat kita temui dalam perilaku sehari – hari kehidupan pasangan suami istri diawal masa pernikahan berupa mulai berkurangnya pengucapan kata pujian dari suami pada istri maupun sebaliknya diawal masa pernikahan karena dimulainya beban yang berbeda dan tuntutan peran yang berbeda antara sebelum dan setelah menikah pada individu baik suami ataupun istri. Berubahnya tuntutan dan peran juga merubah cara berkomunikasi dalam menunjukkan kasih sayang dari seorang suami pada istri cenderung membuat istri juga mengalami perubahan perilaku yang menyenangkan terhadap suaminya seperti perilaku memuji, bersenda gurau tanpa memikirkan beban, dan hal positif lainnya yang dengan mudah diperoleh sebelum menikah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian terkait *conflict resolution* dan *subjective well being* pasangan suami istri masa awal pernikahan di Kurai Limo Jorong Bukittinggi yaitu:

1. Secara umum *conflict resolution* pada suami istri di masa awal pernikahan berada pada kategori sedang.

2. Secara umum *subjective well being* pada suami istri di masa awal pernikahan berada pada kategori sedang.
 3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata *conflict resolution* berhubungan secara signifikan dengan *subjective well being*. Pernyataan tersebut diperkuat dengan korelasi positif variabel maupun aspek dari kedua variabel tersebut.
1. Suami dan istri di masa awal pernikahan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dirinya dengan cara melatih diri melakukan komunikasi efektif sehingga *conflict resolution* yang dilakukan semakin mengarah pada cara-cara yang konstruktif.
 2. Suami dan istri di masa awal pernikahan diharapkan mampu menemukan cara-cara untuk meningkatkan kesejahteraan ataupun kebahagiaan. Kesejahteraan ataupun kebahagiaan bagi suami dan istri merupakan variabel yang sangat berhubungan erat dengan yang dihayati pasangannya.

Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyarankan :

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, M. (2003). *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diener, E. (2005). *Culture and subjective well-being*. Cambridge: MA: MIT Press.
- Duvall, M., dan Miller, B. . (1985). *Marriage and Family Development*. New York: Harper and Row Publisher Inc.
- Isnuwardhani. (2003). *Adat Istiadat dan Tambo Kurai Limo Jorong*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Olson, H. . & D. J. (2006). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strenght*. USA: McGraw Hill.
- Primanita, R. (2018). Attachment pasangan yang dijodohkan di Kurai Limo Jorong Bukittinggi. *Riset Aktual Psikologi*, 9 (2), 172–184.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/rapun.v9i2>
- Santrock, J. (2013). *Life-span development*. Jakarta: Erlangga.
- Stiers, G. A., Davidson, J. K., & Moore, N. B. (1997). Marriage and Family: Change and Continuity. In *Teaching Sociology* (Vol. 25). <https://doi.org/10.2307/1319127>
- Wilmot, W. W. & H. J. L. (2001). *Interpersonal Conflict*. Boston: McGraw Hill.
- Yakub, N. (1995). *Hukum kekerabatan minangkabau*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.